

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Anak Usia Dini adalah masa dimana seluruh aspek perkembangan dapat dengan mudah di stimulus karena pada usia ini anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. salah satu aspek yang termasuk dalam perkembangan anak usia dini yaitu motorik halus. Menurut Pranti (2021), Motorik halus merupakan gerak yang hanya melibatkan bagian-bagian otot tertentu, otot-otot kecil dan tidak membutuhkan tenaga yang terlalu besar, namun membutuhkan koordinasi yang cermat antara panca indera dan anggota tubuh yang terlibat. Perkembangan motorik halus merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan pada anak usia dini. Hal itu dikarenakan motorik halus berperan dalam kemampuan anak untuk mengatasi tugas sehari-hari, seperti menulis, menggambar, menggunting, mengikat tali sepatu, dan lain sebagainya. Anak-anak yang memiliki keterampilan motorik halus yang baik cenderung lebih siap secara akademik dan social, serta lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan disekolah dan kehidupan sehari-hari.

Pentingnya mengembangkan motorik halus anak ditegaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, yaitu terdapat salah satu kompetensi Dasar (KD). Kompetensi Dasar (KD) tersebut yaitu KD 3.3 mengenal anggota tubuh, fungsi, dan gerakannya untuk pengembangan motorik kasar dan motorik halus. Hurlock (2001) mengatakan bahwa keterampilan motorik khususnya motorik halus dapat membuat anak menjadi mandiri kedepannya karena kemampuan penyelesaian tugas setiap harinya, dan menghasilkan 4 fungsi yaitu Keterampilan Bantu diri, keterampilan bantu social, keterampilan bermain, dan keterampilan sekolah. Pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) motorik halus anak yang berusia 5-6 tahun menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini meliputi: 1) menggambar sesuai gagasannya, 2) meniru bentuk, 3) melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, 4) menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar, 5) menggunting sesuai pola, dan 6) menempel gambar dengan tepat, 7)

Dara Amia Syifa, 2023

PENERAPAN KEGIATAN EKSPERIMEN GUNUNG MELETUS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci. Maka dari itu motorik halus diperhatikan dengan serius karena memiliki hal yang sangat krusial untuk menyelesaikan tugas sehari-hari.

Tetapi hingga saat ini masih ada anak usia dini yang memiliki kemampuan motorik yang kurang. Seperti yang terjadi di TK X Kabupaten Bandung Kecamatan Cibiru data awal kemampuan motorik halus anak kelompok B1 usia 5-6 tahun menunjukkan bahwa terdapat beberapa anak yang kurang bisa menggunting kertas sesuai dengan pola, kurang bisa meniru bentuk dalam gambar seperti membuat garis vertikal ataupun horizontal, juga kurang bisa menggunakan alat makan seperti sendok dan gunting. Masih terdapat anak-anak yang kurang mengkoordinasikan tangan dan mata sehingga masih meminta bantuan guru untuk menyelesaikan kegiatannya. Kurangnya motorik halus anak terjadi karena stimulus yang diberikan kurang membangun anak untuk dapat melakukan dan menyelesaikan tugasnya dalam mengasah motorik halus. Anak yang memiliki kemampuan motorik kurang jarang menyelesaikan tugasnya, hanya bertahan sekitar 10 menit lalu bermain dengan teman lain. Anak diberikan lembar kerja dan tidak menggunakan berbagai alat dan bahan atau berbagai media yang dapat membuat anak tertarik.

Kurangnya kemampuan motorik halus pada anak usia dini bisa berdampak pada anak dimasa yang akan datang karena akan mengalami cukup kesulitan dalam mengerjakan tugas sehari-hari seperti menulis, menggunting, menali sepatu, dan lain sebagainya. Fatmawati (2020) mengatakan jika anak kurang distimulus dan kurang dalam keterampilan motorik halus maka kedepannya anak tersebut bisa menjadi orang yang rendah diri dikarenakan keterampilannya yang kurang dan berpengaruh dengan hubungan sosialnya. Ia juga menyebutkan bahwa anak yang kurang memiliki keterampilan motorik halus akan mengalami kekakuan dalam gerakan otot halus saat mengerjakan suatu pekerjaan. Maka dari itu, motorik halus perlu diperhatikan dengan serius karena memiliki hal yang sangat krusial saat ia dewasa.

Kegiatan yang diberikan harus dibuat lebih inovatif agar menarik dan anak dapat antusias melakukan kegiatan. Seperti hasil pengamatan yang dilakukan oleh Zherly (2020) mengatakan bahwa anak memerlukan kegiatan yang lebih inovatif

Dara Amia Syifa, 2023

PENERAPAN KEGIATAN EKSPERIMEN GUNUNG MELETUS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

juga bahan-bahan yang lebih menarik dalam menstimulasi kemampuan motorik halus. Stepes (1996) dalam (Safira, 2020) juga mengatakan bahwa pembelajaran akan menarik jika menggunakan berbagai alat dan bahan juga media. Fredich Froebel mengatakan bahwa ia percaya anak-anak belajar paling baik melalui praktek langsung dan kegiatan yang menyenangkan (Suyadi, 2013). Salah satu kegiatan yang mendukung praktek langsung juga menyenangkan adalah kegiatan eksperimen. Kegiatan eksperimen adalah aktivitas melakukan suatu percobaan dengan membuat, mengalami, dan membuktikan sendiri mengenai sesuatu hal (Khaeriyah, 2018). Aghnaita, dkk (2023) mengatakan bahwa kegiatan eksperimen membuat pengalaman belajar yang lebih membekas serta mendorong motivasi, minat dan perhatian anak. Menurut sujiono (2009) permainan sains atau metode pembelajaran eksperimen akan memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuan motoriknya. Tidak sedikit kegiatan eksperimen yang sudah dilakukan yang memberikan pengalaman langsung dan menyenangkan. salah satunya adalah kegiatan eksperimen gunung Meletus. Penerapan kegiatan eksperimen gunung meletus dipilih karena kegiatan dimulai dari anak menggantung, membentuk dan mewarnai gunung meletus, lalu mencampurkan segala bahan yang sudah disiapkan dari mulai menjumpit, menempel dan menuangkan bahan diharapkan mampu menstimulasi kemampuan motorik halus anak usia dini. Dwi (2024) mengatakan berdasarkan hasil pengamatan penelitiannya bahwa kegiatan eksperimen gunung meletus, anak dapat lebih berkonsentrasi karena dengan pembelajaran yang tidak biasa dilakukan disekolah, maka anak akan penasaran dan lebih memperhatikan guru saat menyampaikan langkah-langkah, bahan-bahan, dan cara pembuatan agar terjadi proses eksperimen gunung meletus.

Menurut sujiono (2009) permainan sains atau metode pembelajaran eksperimen akan memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuan motoriknya. Telah banyak yang menggunakan kegiatan tersebut dari beberapa aspek. Disini peneliti juga ingin menggunakan kegiatan eksperimen salah satunya eksperimen gunung meletus untuk menstimulasi kemampuan motorik halus anak usia dini. Para peneliti sebelumnya menggunakan kegiatan eksperimen untuk

Dara Amia Syifa, 2023

PENERAPAN KEGIATAN EKSPERIMEN GUNUNG MELETUS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melatih banyak aspek. Saat peneliti lain menggunakan kegiatan eksperimen untuk mengukur berbagai aspek seperti Nurul (2023) yang mengembangkan kognitif anak melalui kegiatan eksperimen, Ramelia (2023) menggunakan kegiatan eksperimen gunung meletus untuk menstimulasi kemampuan sains pada anak, dan Dwi (2024) menggunakan kegiatan eksperimen gunung meletus untuk meningkatkan konsentrasi anak, peneliti disini mengukur dari aspek kemampuan motorik halus anak. Kegiatan yang dilakukan bukan hanya sebatas dari melakukan dan mengamati eskperimennya saja seperti yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya tetapi dimulai dari membuat, melakukan, mengamati, dan membersihkan barang eksperimen dengan cara yang tepat menggunakan wadah sampah yang dibuat bersama.

Hal ini diharapkan bisa dijadikan inspirasi bagi pendidik dalam kegiatan Pembelajaran jika ingin mengasah kemampuan motorik halus anak usia dini. Hal tersebut dikarenakan alat dan bahan yang digunakan sangat sederhana sehingga bisa dengan mudah ditemukan, digunakan, dan dilaksanakan oleh para pendidik.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

- 1.2.1. Bagaimana proses Pembelajaran dalam pengembangan motorik halus melalui kegiatan eksperimen gunung meletus di Kelompok B TK X Kabupaten Bandung Kecamatan Cibiru?
- 1.2.2. Apakah melalui kegiatan eksperimen gunung meletus terjadi peningkatan kemampuan motorik halus di Kelompok TK X Kabupaten Bandung Kecamatan Cibiru?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1. Mengetahui proses Pembelajaran dalam pengembangan motorik halus melalui kegiatan eksperimen gunung meletus di Kelompok B TK X Kabupaten Bandung Kecamatan Cibiru
- 1.3.2. Mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan eksperimen gunung meletus di Kelompok B TK X Kabupaten Bandung Kecamatan Cibiru

Dara Amia Syifa, 2023

PENERAPAN KEGIATAN EKSPERIMEN GUNUNG MELETUS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan hendak dicapai, terdapat manfaat dari penelitian ini, diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Memberikan penjelasan mengenai manfaat dari kegiatan eksperimen gunung merapu yang dapat dijadikan sebagai sarana Pembelajaran bagi pendidik ataupun orang tua untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini.
- b. Sebagai salah satu alternatif pengembangan dari penelitian lain yang berhubungan dengan perkembangan motorik halus anak usia dini serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik

Dapat menambah pengetahuan, acuan dan sumbangan pemikiran mengenai cara menstimulasi perkembangan motorik halus kepada anak usia dini melalui kegiatan eksperimen gunung meletus.

- b. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan saran dan masukan kepada Lembaga sekolah untuk memperluas ilmu dan informasi dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini.

- c. Bagi peserta didik

Anak peserta didik sebagai subyek penelitian diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai Pembelajaran secara aktif dan menyenangkan melalui kegiatan eksperimen gunung meletus untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini.